

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Konsep utama teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang atau yang sering disebut sebagai *principal* dengan pihak yang menerima wewenang atau yang sering disebut *agen*. Pihak yang memberi wewenang dalam hal ini adalah investor yang akan menanamkan modal kepada pihak yang menerima wewenang atas modal tersebut atau dalam hal ini yaitu manajer. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agen*.

Bentuk ikatan antara seorang calon investor kepada manajer perusahaan dalam hal ini adalah bentuk kerjasama (kontrak). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak *principal*) dan pengendalian (di pihak *agen*). Investor memiliki

harapan besar bahwa manajer akan menghasilkan *returns* dari uang yang mereka investasikan (Darmawati, 2004). Menurut Bukhori (2012) *agency theory* mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara *principal* dan *agen*. *Principal* akan memberikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada *agen* sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati yang berisi tugas, wewenang, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Hubungan keagenan antara investor dengan manajer merupakan timbal balik antar pihak yang terdiri dari satu atau lebih orang (*principal*) yang saling terlibat dengan pihak lain (*agen*) untuk melakukan kegiatan atas nama *principal* dengan cara mendelegasikan otoritas untuk melakukan pengambilan keputusan kepada *agen* (Jensen dan Meckling, 1976).

Terkait penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan manajemen yang notabene merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan, seringkali menimbulkan masalah-masalah. Teori agensi menurut Nuryaman (2008) merupakan ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan kreditor. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dari pihak luar dimana peran monitoring dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Para pemegang saham berharap agar agen dapat bertindak sesuai atas kepentingan mereka sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilainya, sekaligus mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Untuk mengurangi konflik keagenan dapat

melalui struktur kepemilikan yang terdapat dalam perusahaan. Rustiarini (2010) menemukan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan. Struktur kepemilikan mempunyai hak dalam meningkatkan proses monitoring terhadap pengambilan keputusan manajemen.

Kegiatan pengawasan maupun proses monitoring yang dilakukan terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen akan menimbulkan biaya yang seharusnya dikeluarkan. Biaya yang timbul sudah pasti menjadi tanggungan para pemegang saham. Biaya tersebut yang sering disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan digunakan untuk mendorong manajer dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dibanding hanya berperilaku untuk mementingkan diri sendiri.

Corporate governance dianggap salah satu cara yang digunakan dalam memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen. Prinsip dari *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* yaitu; transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keadilan (*fairness*). *Corporate governance* dimaksudkan agar asimetri antara principal dan agen yang pada akhirnya diharapkan dapat meminimalkan adanya tindakan manajemen laba.

Masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan, keadaan ini menjadikan pihak manajemen untuk berupaya mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham dan tidak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Adapun cara yang dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesengan dan fasilitas perusahaan.

Masalah keagenan terbagi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; antara pemegang saham dengan manajer dan antara pemegang saham dengan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Jika suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan dan dikelola sendiri maka asumsinya bahwa pemilik (manajer) akan mengambil setiap tindakan yang dapat memperbaiki kesejahteraan, terutama dalam meningkatkan kekayaan perorangan dan dalam juga dapat bentuk fasilitas eksekutif. Berbeda dengan manajer sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk perseroan serta menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan bisa segera timbul, konflik antara pemegang saham dengan kreditor.

Hubungan antara *agency theory* terhadap manajemen risiko dijelaskan melalui adanya kegiatan pengawasan atau proses monitoring menggunakan mekanisme kontrol yang tepat yakni *corporate governance*, yang dapat mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Sehingga risiko yang terdapat dalam perusahaan seperti asimetri antara

principal dan agen yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya *corporate governance*.

2. Teori Signal

Menurut Wolk., et al. (2008) teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal.. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdampak pada para *stakeholders*, terutama investor, pemerintah, konsumen, dan kegiatan tersebut menjadi perhatian serta minat para *stakeholders*, terutama investor dan calon investor sebagai pemilik, dan penanam modal perusahaan. Oleh karena itu perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada *stakeholders*. Menurut Nuswandari (2009) teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Sehingga dalam praktiknya di perusahaan dapat mengungkapkan manajemen risiko.

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Perusahaan atau manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat

asimetri informasi perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini merupakan keadaan di mana terdapat informasi yang tidak keseluruhannya menyebar kepada pihak yang membutuhkan informasi melainkan informasi tersebut hanya bisa didapat oleh pihak-pihak tertentu saja sehingga dapat menimbulkan kerugian pihak-pihak berkepentingan yang tidak mendapatkan informasi tersebut.

Perusahaan wajib mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, agar asimetri informasi ini dapat dikurangi. Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) merupakan salah satu informasi yang harus diungkapkan dari pihak perusahaan atau manajer. Informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko dimuat dalam laporan tahunan perusahaan. Diharapkan dengan adanya pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan agar dapat membantu pembuatan pengambilan keputusan dalam menangani masalah maupun risiko perusahaan serta mendapatkan manfaat jangka panjang.

Menurut Prasetyaningrum (2008) teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Menurut Drever *et al.*, (2007) *signalling theory* menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Jika perusahaan gagal dalam menyajikan informasi yang

lebih, maka para *stakeholders* hanya akan menilai perusahaan sebagai perusahaan rata-rata sama dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tahunan.

Sedangkan Jama'an (2008) *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal berupa informasi yang menyatakan perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *konservatisme* yang menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah adanya tindakan membesar-besarkan laba perusahaan dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba aktiva yang tidak *overstate*. Perusahaan yang berkualitas baik dapat dipastikan perusahaan yang dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar yang diharapkan agar pasar dapat membedakan perusahaan dengan kualitas baik dan buruk.

3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko. Smith (1990) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat

menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Tindakan manajemen risiko diambil untuk merespon bermacam-macam risiko, respon risiko dengan cara mencegah dan memperbaiki. Menurut Darmawi (2005) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan itu sendiri.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders* (Amran *et al.*, 2009).

Pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh manajemen bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mengatasi risiko. Pengungkapan manajemen risiko bagi para pengguna laporan keuangan digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat guna atau tidak, yang menunjukkan informasi bagi stakeholder menjadi lengkap. Informasi yang kurang lengkap dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi bias, karena tidak adanya kesesuaian dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

4. Kepemilikan Institusi Asing

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi dan peluang investasi yang ada di Indonesia serta didukung dengan adanya perdagangan bebas, maka semakin banyak investor asing yang mulai menjadikan Indonesia sebagai lahan untuk berinvestasi. Kepemilikan asing yang tersebar di banyak perusahaan manufaktur maupun perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011). Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar (Rakchmawati, 2011).

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing harus memberikan pengungkapan yang lebih

dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing (Angling, 2010) sebagai berikut :

1. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri.
2. Perusahaan tersebut mungkin punya sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk.
3. Kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Semakin banyak pihak asing yang memiliki saham di perusahaan domestik maka perusahaan mungkin dapat berkembang menjadi perusahaan multinasional.

5. Kepemilikan Institusi Domestik

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, Bank, dan perusahaan institusi lainnya). Menurut Fathimiyah *et al* (2011) kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hasil penelitian Prayoga dan Almilia (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sejalan dengan hasil penelitian. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak institusi adalah LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta.

Pada umumnya kepemilikan institusional memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran (*size*) perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi.

Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut dapat menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Dengan demikian perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji, 2007). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Serta semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan karena perusahaan besar dianggap mampu menyediakan informasi tersebut.

7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* dan *shareholder*.

Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan

ciitra perusahaan. Dengan begitu perusahaan dengan umur panjang akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (*annual report*) dibuat (Latifah *et al*, 2011). Dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra.

B. Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Fathimiyah dkk, 2011). Perusahaan yang berbasis asing tentunya lebih memiliki skill karyawan yang memadai, teknologi yang canggih serta jaringan informasi yang sangat luas, sehingga dapat dipastikan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang sangat luas. Faktor-faktor tersebutlah yang akan meningkatkan nilai perusahaan apabila di dalam kepemilikan saham perusahaan banyak terdapat kepemilikan institusi asing (Tamba, 2011).

Fathimiyah (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap risk management disclosure. Sejalan dengan Hapsoro (2007) yang menyatakan kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap tingkat

transaparansi. Riski (2011) kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini berbeda dengan penelitian Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Saputro (2014) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin banyak pihak asing yang memiliki saham di perusahaan domestik maka perusahaan mungkin dapat berkembang menjadi perusahaan multinasional. Peran kepemilikan institusi asing adalah sebagai prinsipal yang mengawasi perilaku manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sehingga manajemen tentu akan memberikan laporan yang lebih luas salah satunya manajemen resiko kepada pemegang saham.

H₁: Kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset manajemen dan kepemilikan lain) (Anggriani, 2011). Kepemilikan institusional domestik merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Macmud, 2008).

Hasil penelitian Prayoga dan Almilia (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi domestik maka pengawasan yang diterima perusahaan semakin besar pula. Hal tersebut membuat perusahaan akan semakin tidak dapat dalam berbuat seenaknya ataupun melakukan penyelewengan sehingga pengungkapan manajemen risiko lebih banyak item yang diungkapkan. Sedangkan menurut Fathimiyah dkk (2011) kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sejalan dengan Hapsoro (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap tingkat transparansi. Hasil penelitian Saputro dan Bambang (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusi domestik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Selain menjadi pemegang saham terbesar, kontrol yang semakin ketat dari institusi domestik dapat pula menyebabkan pihak manajemen untuk melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan yang berlaku karena hal tersebut menjadi salah satu informasi yang sangat dibutuhkan bagi pemegang saham.

H₂: Kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan besar merupakan perusahaan dengan ukuran (size) besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan

pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus dapat menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajemen dengan pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko (Anisa dan Prastiwi, 2010). Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (Puspitasari, 2009). Saputro dan Bambang (2014) mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini sejalan dengan Kumalasari dan Subowo (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perbedaan dari hasil penelitian tersebut terjadi karena belum banyak perusahaan yang mau mematuhi peraturan Bapepam Nomor : SE-02/ PM/ 2002. Ditunjukkan dengan hanya sedikit

sekali perusahaan yang menganggap pengungkapan manajemen risiko itu penting.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya dengan menyertakan informasi tentang manajemen risiko hanya terdiri dari 189 perusahaan (Prayoga dan Almilia, 2013). Semakin besar perusahaan maka semakin luas dan detail pula informasi yang diungkapkan dan biasanya perusahaan besar memiliki kemampuan tersendiri dalam mengatasi masalah bisnis, salah satunya yaitu mengenai pengungkapan manajemen risiko.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Umur perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan tersebut, yang dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Wallace, *et al.*, (1994) mengungkapkan bahwa semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan dalam dunia bisnis yang memiliki banyak risiko.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2007) menunjukkan bukti, yaitu bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sejalan

dengan Amalia (2007) mengungkapkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Ulfiana (2016) umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2012) umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan karena informasi mengenai umur perusahaan diperlukan oleh stakeholder untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengawasi kinerja manajemen.

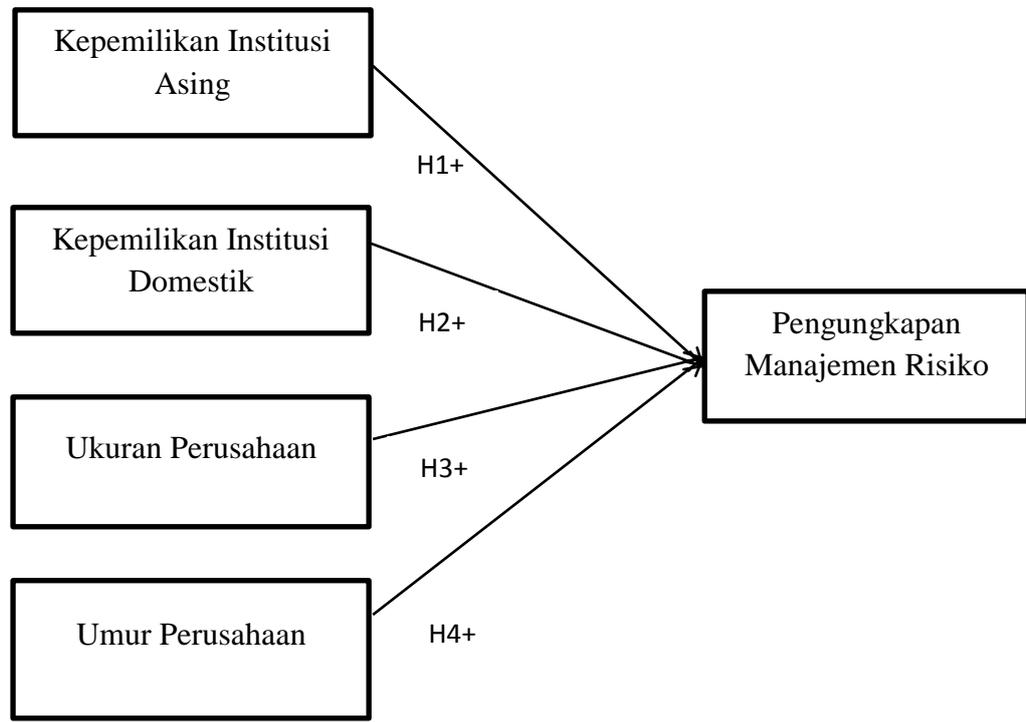
Perusahaan yang berdiri lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan konsituennya atas informasi tentang perusahaan. Perusahaan dengan umur yang panjang juga sudah dapat dipastikan mampu mengatasi risiko-risiko yang terjadi di dalam perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanaman modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri.

Dapat diasumsikan jika perusahaan yang telah lama berdiri akan menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam

memperoleh dana dipasar modal sehingga lebih mengandalkan modalnya sendiri.

H₄: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian